



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

Persepektif Masyarakat, Terhadap Nilai Karakter Religius Tradisi Ngemblok (Studi Kasus Desa Menoro Kabupaten Rembang)

Dina Afifah¹⁾, Yusuf Falaq²⁾,

^{1,2)} Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: dinaafifah1234@gmail.com, Yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Abstract: This research aims to analyze the religious character values of the Ngemblok tradition, a case study of Menoro village, Rembang Regency. The research carried out was qualitative with a descriptive approach. Empirical deepening of the techniques used to collect instrument data was obtained in the interview process, field data, personal documentation of pictures, photos, qualitative research data analysis techniques that used data reduction and verification or data presentation and conclusions. Data collection and its validity are divided into three technical triangulations, time triangulations and source triangulations. The research findings are that the religious character value of the first block tradition is gratitude only to Allah, in which people pray only to Allah. Second, love of peace, if someone can block the offerings, they are distributed by neighbors and closest relatives so as to establish friendship and harmony. Third, a form of hope and desire to avoid committing adultery. The four forms of efforts to preserve ancestors are full of meaning which contains many local wisdom values. The five forms of joy from the bride's family can be used to marry off their child in an Islamic process

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter Religius tradisi Ngemblok, studi kasus desa menoro Kabupaten Rembang. Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif Pendalaman empiris, teknik yang di gunakan untuk pengumpulan data instrument di dapatkan dalam proses wawancara, data lapangan, dokumentasi pribadi gambar, foto, Teknik Analisis data penelitian kualitatif yang di gunakan reduksi data dan verifikasi atau penyajian dan simpulan data. pengumpulan data dan di olah keabsahaanya di bagi menjadi tiga triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Hasil penelitian adalah Nilai karakter Religius tradisi ngemblok pertama Bersyukur hanya kepada Allah yang di dalamnya masyarakat ber Do'a hanya kepada Allah. Kedua, cinta damai apabila ada yang dapat ngemblok seserahan di bagikan tetangga dan kerabat terdekat sehingga menjalin silaturahmi dan kerukunan. Ketiga, bentuk harapan dan keinginan terhindar dari perbuatan zina. Keempat bentuk upaya melestarikan leluhur penuh arti yang di dalamnya banyak nilai kearifan lokal. Kelima bentuk ucapan suka cita keluarga mempelai perempuan bisa menikahkan anaknya dengan proses dalam islam.

Keywords: • Tradisi Ngemblok; Karakter Religius; Nilai Karakter

Pendahuluan

Secara Geografis Kota Rembang yang di kenal dengan semboyang Rembang Bangkit yang berarti Bahagia, Gotong Royong, Kerja keras, Iman dan Takwa yang sangat dekat dengan Teluk Rembang Laut Jawa di utara Kabupaten Pati di barat dan selatan Kabupaten Blora letak geografisnya yaitu di timur laut Provinsi Jawa Tengah dan di lalui jalan pantai utara jawa Rembang adalah kota yang berbatasan langsung di Jawa Timur tepatnya Kabupaten Rembang sangatlah luas yang luasnya 101.408 hektar terdiri atas sawah, sebesar 29,058 hektar, lahan bukan sawah 39.938 hektar dan bukan lahan

pertanian 32.412 hektar dan sisanya hutan 23,45% dan sawah tadah hujan 20,08% (Indrayati & Setyaningsih, 2017).

Adat perkawinan beranekaragam yang merupakan pokok dalam negara Indonesia yang penting dalam masyarakatnya, sehingga adanya perbedaan karna Indonesia wilayahnya sangat luas dari Sabang sampai Merauke. Adat perkawinan masyarakat satu dengan yang lain berbeda, adat perkawinan dari suku satu dengan yang lain juga berbeda, dan dari agama satu dengan lain berbeda, karena Indonesia kaya akan budaya dan agama oleh sebab itu kita harus toleransi antara adat perkawinan masyarakat Indonesia, salah satu contoh Adat perkawinan masyarakat desa dan kota sangat berbeda.

Budaya yang di lestari sampai saat ini yang ada di daerah Rembang adalah Ngemblok tepatnya di salah satu daerah yang ada di Kecamatan Sedan di Desa Menoro yang di turunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Karena tradisi adalah kebudayaan yang di wariskan secara turun menurun sehingga tradisi menjadi kebudayaan yang ada dan terus di kembangkan akibat dari perpaduan masyarakat. Seiring berkembangnya zaman mengalami pergeseran arti dan perubahan makna hal seperti ini juga terjadi di Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang salah satu tradisinya adalah ngemblok sehingga banyak nilai-nilai budaya yang di petik untuk kehidupan masyarakat (Akbar, 2014).

Tradisi ini ada kepercayaan yang sangat di pegang oleh orang tua di Desa Menoro dimana kepercayaan itu adalah orang tua pihak perempuan di anggap tidak ada nilainya dibandingkan pihak laki-laki sehingga orang tua rela anaknya di nikahkan muda ketimbang anaknya di cap menjadi prawan tua sehingga di desa menoro banyak Remaja yang nikah dini, masyarakat di Desa menoro Kabupaten Rembang orang tua yang mempunyai anak Remaja secepatnya mencarikan jodoh agar anaknya bisa nikah dan apabila menjadi prawan tua akan menjadi omongan orang. Sisilain masyarakat desa menoro apabila orang tua mempunyai anak laki-laki mereka menunggu kedatangan pihak perempuan yang akan melamar yang di sebut juga ngemblok.

Pernikahan adalah salah satu tujuan kita untuk meneruskan keturunan ALLAH SWT berfirman dalam Al-Qur'an menghalalkan setiap makhluknya melakukan tindakan memenuhi syahwadnya yaitu berhubungan badan atau seksual yang bersih dan bertujuan menurunkan keturunan dan mendapatkan dengan pernikahan yang berasal dari bahasa arab nikahatauzawaj yang artinya bersetubuh, berhubungan badan, akad nikah dan jima'.dan islam sudah menjelaskan dalam fikih munakahah membahas terperinci perkawinan, dan pernikahan ikatan sah apabila memenuhi persyaratan perkawinan, tidak bahaya, dan tidak ada unsur budaya menuju perkawinan sehingga tidak mengubah syarat perkawinan dan adanya perbedaan budaya saja yang ada di daerah rembang baik proses agama,budaya,keyakinan,semua benar tetapi banyak cara menuju kebenaran itu,dan berciri khas masing-masing di desa menoro menganut sitem *ngunggah-ngungguhi* yang sudah wajar dilaksanakan di Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

Permasalahan Banyak yang menganut tradisi Ngemblok di mana orang tua masyarakat Desa menoro Kabupaten Rembang merasa mempunyai tugas yang besar karna menurutnya Tugas dari sang Khalik ALLAH maka anak perempuan merupakan tugas atau tanggung jawab orang tua, tugas itu akan lepas apabila anak itu di nikahkan maka telah usailah orang tua mengemban tugas sehingga tidak ada lagi khawatir apabila

anaknyanya menikah khususnya orang tua anak perempuan. Lebih baik anaknya janda dari pada belum menikah Meskipun sudah tunangan belum tentu ada pernikahan, begitu pula dalam Ngemblok belum tentu menikah bisa jadi hanya *panjer* (ikatan) dan mungkin menikah apabila jodoh biasanya ngemblok banyak terjadi karna paksaan dari orang tua, dan ketika tunangan mungkin akan adanya pembatalan ketika adanya hal-hal yang mengangjal di jalannya menuju perkawinan waktu menuju perkawinan terlalu lama seperti contoh salah satu pihak ada yang mengingkari janji dalam proses ngemblok atau jalanya menuju perkawinan harus di kembalikannya jumlah ngemblok yang di kasih dan apabila yang bermasalah perempuan maka tanda tunangan tidak harus di kembalikan sehingga adanya karakter masyarakat desa menoro yang beda dengan masyarakat kota dengan tradisi ini dimana adanya keunikan yang tidak semua daerah menerapkan tradisi ini seperti adanya pernikahan harus ada ngemblok kepada laki-laki (Apriyanita, 2015a).

Ma Asrof (2021:83) yang judulnya “Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Anak Perempuan Dalam Tradisi Ngemblok Di Rembang” penelitian ini mengarah dan menjelaskan nilai anak yang di nikahkan usia dini karena faktor orang tua, karena Tegaldowo menganggap anak adalah sumber kepuasan dan penerus keturunan sehingga orang tua mengharap anak bisa bantu kerja orang tua dalam hal perekonomian (Sudaryanto, 2021). Kalimatul Ulfa (2012:10) menjelaskan ngemblok yaitu bentuk hormat masyarakat pada masa lalu yang sekarang juga di lestarikan dengan masyarakat sehingga berubah menjadi tradisi menjelaskan hukum islam dan pandangan masyarakat dalam pendidikan anaknya (Ulfah et al., 2012) sehingga bisa di katakana bahwa tradisi ngemblok sangat peting bagi masyarakat desa menoro Kabupaten Rembang untuk mengajarkan nilai-nilai religius di dalam tradisi ngemblok.

Berdasarkan Latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah sejarah Awal Munculnya Tradisi Ngemblok di Desa Menoro? (2) bagaimana proses tradisi ngemblok dalam pendidikan karakter religius? (3) Bagaimana pandangan islam terhadap Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Ngemblok?

Menurut Goerge Herbert Mean kebudayaan merupakan pengeluaran ciptaan hasil manusia yang berorientasi pada kebutuhan hidup. Menurut maed masyarakat pertama kali muncul lalu di ikuti pemikiran-pemikiran kelompok sosial membentuk sebuah kesadaran perkembangan mental individu dan kebudayaan menurut koentjaraningrat sebuah kerangka manusia hasil, tindakan, kehidupan manusia. yang di jadikan milik manusia dengan belajar. Masa perkawinan adalah masa dimana manusia mengatur kebutuhan sexnya yaitu dengan setubuh dengan satu orang wanita dan tidak boleh sembarang bersetubuh dengan lainnya karna sudah di atur oleh agama, perkawinan bukan hanya kebutuhan saja tetapi perkawinan juga mengatur dan menjadi pelindung rumah tangga yang di mana dalam perkawinan ada anak yang akan di lahirkan sebagai teman hidup yang di dalam perkawinan tersebut ada syarat berusaha memenuhi kebutuhan *sandang, pangan, papan* dan perkawinan juga berfungsi untuk merawat anak-anak dan merawat rumah tangga dan budaya untuk kerabat (Gazalba, 1974: 61-62).

Meurut ahli Koentjaraningrat sistem kawin di desa di bedakan menjadi beberapa kelompok antara lain sistem perkawinan paksan, yaitu bisa di artikaan lewat perjodohan orang tua, sistem megang *ngenger* jejak yang mengabdikan diri pada kerabat gadis, triman yaiku triman *marang* keluarga *kraton priyai*, sistem perkawinan

lamaran yaiku pria melamar pihak wanita, sistem *ngunggah-ngunggahi* pihak wanitalah yang memining pria jadi calon suaminya rembang ini masih melestarikan tradisi *ngunggah-ngunggahi* di sebut juga ngemblok dan pihak waitalah yang ngelamar pihak pria yang di dalamnya memberi seserahan dalam proses ngemblok.

Berangkat dari fenomena di atas tradisi ini sangat menarik antara lain yaitu dengan tradisi ini hanya ada di beberapa Wilayah di kabupaten Rembang yang akhirnya mendorong penelitian untuk meneliti yang akan mengetahui secara mendalam nilai karakter religius dalam nilai-nilai budaya dalam tradisi Ngemblok kepada kehidupan masyarakat bahkan anak-anak yang ada di desa menoro agar bisa taat agama dan menjauhi dari hal yang tidak di sukai Allah dan sangat mempengaruhi karakter religius dalam masyarakat. Berdasarkan uraian judulnya “Persepektif Masyarakat, Terhadap Nilai Karakter Religius Tradisi Ngembok (Studi Kasus Desa Menoro Kabupaten Rembang)” yang di bahas bertujuan untuk mencoba menonjolkan aspek-aspek nilai karakter yang menjadi jati diri bangsa Indonesia (Hartono, 2017). antara lain adalah (1) bagaimanakah sejarah Awal Munculnya Tradisi Ngemblok di Desa Menoro (2) bagaimana proses tradisi ngemblok dalam pendidikan karakter religius (3) Bagaimana pandangan islam terhadap Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Ngemblok Penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengkaji aspek nilai dan moral, khusus pada nilai pendidikan karakter religius membantu perbaikan karakter budaya kita Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian jenis ini yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif (Creswell, 2010) yang pendekatannya adalah analisis data deskriptif naratif. Penelitian ini adalah dengan pendalaman empiris teknik dalam pengumpulan data adalah secara dokumentasi deskriptif yang diperoleh dalam penelitian observasi didapatkan dalam proses wawancara, data lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, ciri khas dalam penelitian adalah terletak pada kualitatif kajian berupa intesif kualitatif dalam keadaan tertentu dalam masyarakat atau fenomena. menjelaskan metode kualitatif adalah menganalisis suatu fenomena keadaan tertentu dan jenis penelitian yang digunakan ini adalah jenis penelitian deskriptif yaitu menggambarkan atau memaparkan atau memvisualkan fenomena sekarang yang terjadi atau sudah berlalu bisa di sebut juga lampau. Menganalisis Persepektif Masyarakat, terhadap Nilai karakter religius Tradisi Ngemblok (Studi Kasus Desa Menoro Kabupaten Rembang).

Nilai karakter dalam melaksanakan tradisi Ngemblok. Menunjang penelitian ini adalah alat yang dikumpulkan sendiri berupa bertanya, mendengar narasumber, mengamati dan mengambil data penelitian dari narasumber teknik yang ada dalam menunjang penelitian ini adalah observasi dan wawancara dokumentasi dan mencatat kegiatan lapangan, observasi setelah semua data terkumpul di analisis menggunakan reduksi data yaitu dengan menarik kesimpulan dan di dalamnya terdapat dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Lokasi penelitian adalah di Desa Menoro sumber data Primer dukuh Gaga’an RW 05, RW 03, RW 02, RW 04. Informasi yang di pilih yaitu dengan orang-orang tertentu yang pernah melakukan tradisi Ngemblok Yaitu dari tokoh masyarakat, Kepala Desa, Bayan, Ketua Dari RW dari anak-anak yang di Ngemblok Orang Tuanya, sumber data sekunder yaitu catatan penelitian, dokumentasi penelitian dan referensi dari jurnal-jurnal dan buku yang ada kaitanya tentang Tradisi Ngemblok. Di ambil dari pengumpulan data dan di olah dengan keabsahan data yang terdiri dari

trigulasi sumber, trigulasi teknik, trigulasi waktu fokus yang di teliti adalah: (1) sejarah awal masuknya tradisi ngemblok (2) Prosesi tradisi ngemblok dan bagaimana pendidikan karakter religius dalam tradisi ngemblok. Penelitian ini mengkaji lebih lanjut sehingga artikel ini mengkaji aspek nilai dan moral, khusus pada nilai pendidikan karakter religius (Pane & Sihotang, 2022).

Hasil Penelitian

1. Sejarah Awal Munculnya Tradisi Ngemblok

Bagian Ngemblok Sendiri adalah sebuah kebudayaan yang mempunyai nilai dan moral yang ada di masyarakat yang akan di terapkan seseorang sebagai pegangan dalam sosialisasi lingkungan dan budaya itu sendiri bernama budaya lokal tetapi bukan di terjemahkan dengan *local culture* tapi seiringnya zaman menjadi *local wisdom* (kebijakan lokal) karna kebudayaan atau kultur adalah berhakikat nilai-nilai di jadikan pegangan untuk memutuskan suatu perkara dan di ketahui bahwa masyarakat sistem kesatuan yang berhubungan satu dengan yang lain (Romadhoni, 2013).

Masyarakat banyak melakukan tingkat perubahan sehingga masyarakat satu dengan yang lain berbeda sekali menurut Khaldun di zaman lampau tidak banyak perubahan dan masih seperti zaman dulu tetapi menurut Khaldun sekarang seluruh umat manusia telah berubah dan seluruh dunia telah berubah seolah olah manusia menjadi makhluk baru dunia telah melahirkan hidup baru (Dany, misroh, karim, 2021:53)

Indonesia adalah negara yang sangat luas antara pulau wilayah bahkan provinsi berjumlah 33 provinsi yang banyak sekali budaya suku kepercayaan di mana Indonesia banyak ke kearifan lokal yang tersebar dan menjadi ciri khas warga negara antara sabang sampai merauke, Penilaian ini berisi tradisi *peningsetan* yang dalam pandangan islam yang artinya *'urf* yang sangat tidak ada pertentangan dalam agama islam yang hanya saja berbeda kota berbeda tradisi yang dimana di Desa Menoro ada tradisi Ngemblok wanita melamar laki-laki sehingga dalam proses ini menimbulkan masalah yakni adalah pernikahan dini dan banyak pro kontra antara paham dan golongan *madzab* tentang pernikahan dini yang sekarang marak di dalam negara kita Indonesia yang di dalamnya banyak suku, budaya yang berbeda dan pemahaman antara golongan muslim berbeda (MUDLOFIROH, 2021).

Ngemblok tergolong termasuk pernikahan *ngunggah-ngunggahi* yang telah digolongkan dalam kebudayaan manusia yang ada di Desa Menoro yang kebalikan dari zaman sekarang di mana laki-laki kebanyakan melamar perempuan tetapi beda lagi di Desa Menoro berbeda karna telah menganut nenek moyang berharap seorang pria yang akan dijadikan suami wanita yang meminangnya ngemblok tersebut gambaran dari proses menuju pernikahan yaitu disebut pertunangan yang menjadi proses menuju perkawinan dalam rangka adanya tradisi ngemblok adalah bentuk hormat terhadap nenek moyang yang ada di Desa Menoro Kecamatan Sedan (Marwa, 2021). Yang berubah menjadi tradisi yang turun temurun di dalam masyarakat di lakukan orang tua kepada anak-anak perempuan agar tidak menjadi perawan tua, sehingga menghormati bentuk historis yang menjadikan budaya (Susilaningtiyas & Falaq, 2021) dan di praktikan langsung secara turun temurun menjadikan patuh dan hormat dalam tradisi tersebut

Tradisi Ngemblok Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang berawal dari cerita yang dulu konon dari ande-ande lumut yang asal dari jawa timur dimana

seorang perempuan yang bernama Kleting kuning yang melamar jejak Ande-Ande lumut dan wanita meminang juga sudah ada zaman rosullallah di perbolehkan di mana laki-laki hanya wajib memberi maskawin berupa mas dan bukan wajib melamar sudah di jelaskan dalam surat An-Nisa' Ayat 4 Yaitu: Dan berikanlah kepada mempelai wanita dengan mas kawin mereka sebagai pemberian yang mesra. Jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka makanlah, (ambillah) ia, (sebagai makanan) yang sedap dan baik akibatnya.

Penelitian dalam tradisi ngemblok Berdasarkan wawancara persepektif masyarakat Desa Menoro Ibu Sutarmi, Ibu Mariyam, Bapak Fauzan, Bapak Warkum pada tanggal 1 september 2023 Pelaksanaan ngemblok di sebut juga tradisi meminang atau lamaran, oleh masyarakat Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Ngemblok sangat berciri khas tradisi yang menonjol melamar lelaki dengan membawa sejumlah seserahan yang telah di tentukan dalam keluarga masing-masing, yang dijadikan pengikat atau *panjer* kepada pihak pria. Yang di percayai bahwa seorang wanita tidak ada harganya di banding seorang pria apabila anaknya tidak di nikahkan akan menjadi perawan tua seperti yang ada di Desa menoro ini kebanyakan remaja nikah umur 17 tahun hingga ada yang 15 tahun sudah nikah (Noer, 2019). Hal ini dapat memungkinkan masyarakat Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Jawa Tengah untuk menikahkan anak-anak mereka pada usia dini masalah ini harus bisa di pecahkan untuk memajukan pemikiran masyarakat Desa Menoro. Dan dimana orang tua bangga menikahkan anaknya dengan usia dini menjadi janda karena belum siap nikah ketimbang anaknya di cap perawan tua sehingga tradisi ini mengandung nilai dan moral ada pro dan kontra(Karvistina, 2011)

Perkawinan tujuan utama dalam pandangan masyarakat Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang adalah mengasuh anak, merawat suami dengan baik dan kebutuhan dalam melestarikan keturunan dalam islam Tradisi Ngemblok yang berkembang dengan berhubungan dengan mengartikannya adalah tradisi yang menjadikan turun temurun dan menjadi fakta dalam masyarakat yaitu meminang calon suami pria dan di bawakan seserahan yang telah di sepakati dalam perjanjian menuju perkawinan yang telah ada dalam tradisi yang ada karna apabila keluarga wanita tidak melaksanakan tradisi akan digunjingkan oleh tetangga sekitar rumah maupun tetangga nya calon suami tersebut walaupun calon wanita belum memiliki dana yang cukup harus secepatnya *ngemblok* walaupun dengan cara meminjam uang ataupun pinjam di bank(. & Daud, 2022).

2. Proses Tradisi Ngemblok Dalam Pendidikan Karakter Religius

Hasil wawancara Masyarakat Desa Menoro dalam pandangan pendidikan karakter religius mengambil sampel dari desa menoro yang di bagi menjadi 2 dusun yang namanya dusun Gaga'an dan dusun Damaian dalam kondisi sekarang banyak sekali anak yang dinikahkan di usia dini dimana dalam anak yang nikah sampai jenjang kuliah antara lain adalah 10% kuliah, 25% lulusan Aliyah, 35% lulusan smp, da 30% lulusan SD dan SD nikah dini sehingga dapat di simpulkan 85% anak nikah dini dan sisinya ada yang kerja dan kulian sisa 15%.

Tabel 1. Hasil Uji kualitas anak remaja Berdasarkan Data Observasi

No	Nikah Dini	Tingkatan	persen
1	Anak	SD	30%
2	Remaja	SMP	35%
3	Menuju Dewasa	SMA	25%
4	Dewasa	Kuliah	10%

Tradisi ngemblok dilaksanakan apabila keluarga wanita kerumah keluarga pria membawa seserahan yang disebut *panjer* atau pengikat kepada pria waktu dilaksanakan sesuai dengan musyawarah kedua keluarga tersebut, seserahan yang di bawa adalah salah satu makanan wajib yaitu, kucur, bolu, bugisan, madu mongso, makanan seperti beras mentah dan gula dan masih banyak lain kedua adalah buah-buahan yaitu semangka, anggur, pir, apel, jeruk, pisang, dan lain-lain ketiga yaitu bahan baku yang di bawa saat ngemblok yaitu kopi, gula, beras, teh, fanta, sprite, serta rokok.

Dalam pelaksanaan tradisi ngemblok ini harus dilaksanakan walupun pihak pria luar dari Kabupaten Rembang karna sudah tradisi dan tak sedikit pula pihak calon laki-laki heran karena mendapatkan lamaran atau *ngemblok* pihak perempuan. Bukan pria asal dari Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang saja yang mendapatkan *emblokan* dari asal Desa Menoro atau luar dari kecamatan perempuan harus ngemblok(Mukoyimah & Hermawan, 2021).



Gambar 1. Seserahan yang di bawa pihak perempuan

Tahap pertama adalah menanyakan hal ini menghindari dari penolakan yang menanyakan adalah keluarga dekat pihak wanita yaitu dengan cara berkunjung di rumah pria yang akan menjadi calon suami yang di inginkan dan memastikan apakah belum memiliki pasangan kedua adalah *nontoni* yang bisa di sebut melihat calon nya dengan cara melakukan kunjungan ke rumah dengan keluarganya dengan membawa makanan sepiantasnya dan mempertemukan calon mempelai wanita dan laki-laki memperkenalkan kedua belah pihak dan menentukan hari kesatuan kelahiran yang di sebut *weton* yang di percayai cocok tidaknya agar pernikahan menjadi *syakinah mawadah warohmah*. (Apriyanita, 2015b)

Berdasarkan hasil wawancara sehingga terkumpulnya dokumentasi terdapat beberapa nilai karakter yang religius tradisi ngemblok bukan hanya gawan atau bisa diartikan bawaan perempuan di makan sendiri tapi bawaan perempuan juga bersedekah atau *weweh* kepada tetangga dan saudara, sehingga akan selalu muncul yang diartikan sedekah dan do'a di pandang sebagai menjalankan kewajiban dari nilai religius. Pernyataan *Glock dan Stark* (Subandi, 2011) sehingga tradisi ini menjelaskan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Dimensi yang di yakini dalam jiwa manusia dimana tingkatan yang paling atas antarlain seseorang seperti sholat dalam sehari ada 5 kali sholat
2. Dimensi menjalankan kewajiban di mana warga masyarakat Desa Menoro selalu menjalankan Tradisi Ngemblok sampai sekarang
3. Dimensi pengetahuan bisa dicontohkan seperti apa tradisi ini dalam pandangan islam terutama dalam pandangan kitab suci dan Hadist
4. Dimensi penghayatan dimana seseorang takut akan dosa yang memfokuskan tentang perasaan seperti Tradisi Ngemblok agar mencegah dari perbuatan zina sehingga selamat dari dosa.
5. Dimensi perilaku (cinta damai) adalah dimana mengukur perilaku masyarakat atau sekelompok orang memotivasi dirinya dengan ajaran islam dalam kehidupan sosial contohnya yaitu memberi seserahan kepada sanak saudara agar menjalin hubungan baik (Pramesti & Rigianti, 2022)

3. Pandangan Islam Terhadap Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Ngemblok

terjadinya perbedaan antara perkawinan dengan adat yang ada karna adanya perbedaan *mindset* berfikir yang berbeda-beda karena anutan aliran dan *madzab* yang sangat berbeda sehingga mempengaruhi cara berfikir seseorang dan cara pandang dalam hukum islam peminangan yang di lakukan oleh wanita di perbolehkan karna sejak dalam zaman Nabi Muhammad SAW tidak ada satupun dalam ayat Al-Qur'an (Ririn Isna Magfiroh & Az Zafi, 2020) ataupun hadis yang menjelaskan meminang hukumnya haram, suguhan yang ada dalam ngemblok antara lain seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Suguhan Dalam Prosesi Ngemblok

Sehingga ngemblok juga menjadi faktor pemicu terjadinya pernikahan dini di Desa Menoro Kecamatan Sedan di Rembang yang di mana masyarakat di sana masih menganut Tradisi Ngemblok apabila tidak menerimanya pinangan mitos nya akan sulit mendapat jodoh, dan hal positif nya pun ada seperti tradisi ini megajarkan kita

pentingnya mencari pasangan, tradisi ini pula selalu terjaga dan terkenal di kalangan anak muda apabila tradisi ngemblok selalu di lestarikan. (Sari & Puspitari, 2022)

Bisa di lihat dari pernyataan di atas yang menjelaskan banyaknya nilai religius yang muncul dalam tradisi ngemblok nilai religius itu sendiri adalah nilai dari penghayatan, keyakinan atau dari agama kepercayaan yang dianut atau sebuah konsep yang hakiki datang dari tuhan yang menganut agama dan kepercayaan yang dianutnya, selanjutnya adalah nilai religius ungkapan terimakasih pada leluhurnya karena sudah melestarikan teradisi ngemblok, dan ungkapan Kegembiraan rasa syukur kepada Allah dengan tradisi ngemblok menjauhkan kita dari dosa zina (Iskandar & Salam, 2022). Wujud dari tradisi ini memunculkan nilai karakter religius di Desa Menoro Kecamatan Sedan tepatnya salah satu kecamatan yang ada di Rembang, hal yang menonjol menjauhkan hal yang berhubungan dengan zina dan bersyukur kepada tuhan karena proses ngemblok jalan menuju menyempurnakan ibadah yaitu pernikahan.

Pembahasan

Desa Menoro, Kecamatan Sedan mempunyai banyak tradisi dari tradisi sedekah bumi, dan sampai tradisi Ngemblok di sebut juga pertunangan yang mengandug arti masa tunggu sejak di trima, tunangan langsung nikah dan tunangan nunggu sampai bertahun-tahun sesuai dengan kesepakatan kedua keluarga ketika barang seserahan di trima maka tunangan menjadi ikatan menuju pernikahan, tetapi tidak menutup kemungkinan akan batal pertunangan tersebut sehingga banyak orang tua yang menikahkan anaknya dini.

Ketidak adanya ketidak cocokan antara satu pihak dengan pihak lainnya .jika hal ini terjadi dan tidak adanya penyesuaian akan gagalnya pertunangan tersebut. Ketiga adalah karena pelaksanaan ngemblok secara diam-diam. Sehingga pentingnya keluarga wanita yang akan ngemblok harus datang terlebih dahulu seperti *nontoni* dan *nakokake* Selain itu, kegagalan ngemblok terjadi karena emblok diterima secara sepihak oleh keluarga pria tanpa sepengetahuan pria yang akan diemblok.dan apabila pria sudah memiliki pasangan pilihan sendiri

Perspektif ontologis ilmu pendidikan mangulas mengenai dasar substansi serta pola organisasi ilmu pendidikan. Format ini berkaitan dengan anggapan perihal objek ataupun kenyataan sosial yang diteliti. Dimensi epistemology ilmu pendidikan mangulas mengenai hakikat objek formal serta material ilmu pendidikan. Dimensi aksiologi berhubungan dengan posisi value judgments, etika dan pilihan budi pekerti peneliti dalam sesuatu studi. Filsafat pendidikan meningkatkan aspek studi khusus guna tujuan pendidikan yang dikenal dengan syntetic discipline. (Hurri et al., 2023)

Sehingga pentingnya pendidikan yang harus dimajukan agar ngemblok tidak menyebabkan hal negatif, di terapkan dalam Sumber Daya Manusianya agar Anak-Anak di sana tahu akan pentingnya pendidikan formal dan non formal tetapi di desa menoro terhalang fasilitas yang kurang memadahi seperti banyak anak yang kurang tahu pentingnya sekolah bahkan ada anak yang tidak menikmati masa sekolahnya. keselarasan antara pendidikan karakter yang religius dari tradisi ngemblok sehingga akan berjalan lancar dari pertunangan menuju pernikahan dan tidak akan adanya pembatalan. Dampak Tradisi Ngemblok ini sangat berpengaruh dengan pendidikan

karakter religius adalah karakter cinta damai dalam menghargai pendapat keluarga satu dengan yang lain agar berjalan lancar tunangan dan akan menjadikan suasana nyaman dan aman.

Simpulan

Tradisi Ngemblok menjadi salah satu kearifan lokal yang ada di Desa Menoro yang masih terjaga kelestariannya sampai sekarang karna di dalam Tradisi Ngemblok mengajarkan hidup yang nyaman, tentram syukur dan yang terpenting menjaga ikatan persaudaraan satu dengan yang lain dimana ngemblok membawa barang lamaran kepada laki-laki yang berupa jajanan yang di bagikan ke pada saudara sehingga menambah kerukunan satu dengan yang lain dan di mana wanitapun yang ngemblok tidak hanya nikah dini tetapi pernikahan yang akan datang di bicarakan saat ngemblok, nilai karakter religius Tradisi Ngemblok pertama bersyukur hanya kepada Allah yang di dalamnya masyarakat ber Do'a hanya kepada Allah untuk menuju *khidbah* menuju pernikahan. Kedua, cinta damai dimana apabila ada yang dapat *Mblok* seserahan nya dibagikan tetangga dan kerabat terdekat sehingga menjalin silaturahmi dan kerukunan. Ketiga, bentuk harapan dan keinginan terjauhnya dari perbuatan zina. Keempat bentuk upaya melestarikan leluhur penuh arti yang di dalamnya banyak nilai kearifan lokal. Kelima bentuk ucapan suka cita keluarga mempelai perempuan bisa menikahkan anaknya dalam proses yang ada dalam islam yang sudah di jelaskan di pandangan hukum islam tidak ada lamaran ketika perempuan melamar terlebih dahulu kepada pihak laki-laki pelamar boleh di lakukan wanita dengan dasar pada saat zaman Nabi Muhammad di lamar Siti Khatijah yang melalui perantara pelayan yang namanya *Nafisah* karna nabi di percaya memiliki akhlak yang mulia. Karna dalam sudut hukum islam atau agama untuk memiliki suami yang shalih. Tidak ada hadist manapun yang melarang melamar laki-laki dan tradisi ini sangat berhubungan dengan pendidikan seperti remaja yang di sana selalu cinta damai, suka berbagi, dan berdo'a dengan ALLAH dan bukan hanya dari pendidikan formal saja tetapi juga dari warisan tradisi Ngemblok di lakukan secara terus menerus di lingkungan Masyarakat Desa Menoro.

Daftar Pustaka

- . M., & Daud, F. K. (2022). THE TRADITION OF NGEMBLOK IN NGREJENG VILLAGE GRABAGAN TUBAN REGENCY IN THE PERSPECTIVE OF 'URF. *Al Hakam The Journal of Islamic Family Law and Gender Issues*. <https://doi.org/10.35896/alhakam.v2i2.342>
- Akbar, D. (2014). Pelestarian Situs Cagar Budaya Plawangan Rembang Perspektif Undang-Undang Cagar Budaya. *Pandecta: Research Law Journal*. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v9i2.3444>
- Apriyanita, T. (2015a). TRADISI NGEMBLOK: FENOMENA PERNIKAHAN DINI DAN JANDA MUDA. *Ekp*.
- Apriyanita, T. (2015b). TRADISI NGEMBLOK: FENOMENA PERNIKAHAN DINI DAN JANDA MUDA (Studi Kasus Desa Tegaldowo, Kec. Gunem, Kab. Rembang, Jawa Tengah). In *Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Hartono, Y. (2017). MODEL PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DI INDONESIA DARI MASA KE MASA. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN*

- PEMBELAJARANNYA. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1059>
- Hurri, I., Disma, D., & Mulyana, A. (2023). Analisis Perencanaan Pendidikan Nilai Religius Dalam Pembelajaran Ips Di Mts Muhammadiyah Bandung. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v8i1.4116>
- Indrayati, A., & Setyaningsih, W. (2017). Mengungkap Potensi Kabupaten Rembang Sebagai Goewisata Dan Laboratorium Lapangan Geografi. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*.
- Iskandar, I., & Salam, A. (2022). Komparatif Hukum Islam dengan Hukum Positif Sanksi Tindak Pidana Zina. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.589>
- Karvistina, L. (2011). Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Marwa, M. H. M. (2021). MODEL PENYELESAIAN PERSELISIHAN PERKAWINAN PERSPEKTIF HUKUM ADAT DAN HUKUM ISLAM. *JURNAL USM LAW REVIEW*. <https://doi.org/10.26623/julr.v4i2.4059>
- MUDLOFIROH. (2021). ANALISIS PERNIKAHAN DINI PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM ISLAM (Studi di Desa Lodan Kulon, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang). *Sosiologi Hukum Islam*.
- Mukoyimah, M., & Hermawan, A. (2021). STUDI KOMUNIKASI HUMANIS PEREMPUAN DALAM MENGENALKAN TRADISI NGEMBLOK DI DESA LODAN KECAMATAN SARANG. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.8947>
- Noer, M. F. (2019). Persepsi Masyarakat Desa Karas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Jawa Tengah Tentang Batas Usia Kawin dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 (Studi Sosiologi Max Weber). In *Tesis*.
- Pane, R. N., & Sihotang, M. A. I. (2022). Metode Deskriptif Kualitatif. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Pramesti, A., & Rigianti, H. A. (2022). Pentingnya Upaya Menerapkan Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal: Warta Pendidikan*.
- Ririn Isna Magfiroh, & Az Zafi, A. (2020). EKSISTENSI FIKIH DALAM PENERAPAN HUKUM ZINA DI INDONESIA. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*. <https://doi.org/10.35905/diktum.v18i1.1314>
- Romadhoni, A. (2013). Islam Berbungkus Kearifan Lokal (Local Wisdome) Menemukan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Seni Ketoprak di Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Dialog*.
- Sari, N., & Puspitari, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Usia Dini. *Ilmiah Permas Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*.
- Subandi. (2011). DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN Subandi. *Harmonia*.
- Sudaryanto, A. (2021). TRADISI NGEMBLOK DALAM PERKAWINAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUASAAN HARTA DI KOMUNITAS NELAYAN PANDANGAN WETAN REMBANG. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*. <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v6.i1.p71-86>
- Susilaningtyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ETNOPELAGOGI: SUMBER PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN IPS BAGI

GENERASI MILLENNIAL. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS.*
<https://doi.org/10.26418/skjpgi.v1i2.49391>

Ulfah, K., Sugeng Priyanto, A., & Sumarto, S. (2012). Pelaksanaan Tradisi Ngemblok Dalam Perkawinan (STUDI KASUS DI KECAMATAN SALE KABUPATEN REMBANG). *Journal Unnes Civic Education*, 1(1), 61–62.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej%0APELAKSANAAN>